

**Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran
Penjasorkes Di SMK Se- Kecamatan Wonosobo****Nafa Fadhilah, Tri Rustiadi**Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Semarang**Article History***Received : 29 June 2022**Accepted : November 2022**Published : November 2022***Keywords***Implementasi; Pendekatan
Saintifik; Penjasorkes.***Abstract**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi pendekatan saintifik pada perencanaan pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah 4 SMK se-Kecamatan Wonosobo yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Subjek dalam penelitian ini adalah guru penjasorkes, siswa kelas X dan XI, dan kepala sekolah. Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil dari penelitian yaitu pada perencanaan pembelajaran guru sudah membuat perencanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik tetapi guru masih kesusahan dalam menyesuaikan karakteristik siswa dan kondisi sekolah masing-masing. Kesimpulan dari penelitian adalah pada perencanaan pembelajaran sudah terdapat aspek saintifik tetapi masih harus diperbaiki sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Kemudian pada pelaksanaan pembelajaran juga hampir semua sekolah sudah melaksanakan aspek saintifik tetapi masih ada satu guru yang belum melaksanakan dua aspek saintifik.

Abstract

The purpose of this study is to determine the implementation of the scientific approach in learning planning, and the implementation of learning. This research is a qualitative descriptive study. The objects in this study were 4 vocational schools in Wonosobo sub-district that had implemented the 2013 curriculum. The subjects in this study were physical education teachers, students in grades X and XI, and the principal. The instrument of data collection was carried out by the methods of observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out using data reduction, data presentation and drawing conclusions. Test the validity of the data using triangulation of sources and techniques. The result of the research is that in planning the lesson the teacher has made a lesson plan using a scientific approach but the teacher is still having difficulty in adjusting the characteristics of students and the conditions of each school. The conclusion of the research is that there is a scientific aspect in learning planning, but it still has to be improved in accordance with Permendikbud No. 22 of 2016. Then in the implementation of learning, almost all schools have implemented scientific aspects but there is still one teacher who has not implemented two scientific aspects.

How To Site :

Fadhila, N., & Rustiadi, T., (2022). Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Penjasorkes Di SMK Se- Kecamatan Wonosobo *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 3(2), 553-561

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan berkarakter, terutama pada tingkat dasar, karena tingkat dasar akan menjadi fondasi bagi tingkat selanjutnya. Kurikulum 2013 juga menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan saintifik (pendekatan ilmiah) dalam pelaksanaan belajar mengajar, yaitu melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan (Sinulingga & Nugraha, 2013)

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran melalui pendekatan saintifik ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan yaitu: 1) Berpusat pada siswa, 2) Membentuk student concept, 3) Menghindari verbalisme, 4) Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum dan prinsip, 5) Mendorong terjadinya peningkatan kecakapan berpikir siswa, 6) Meningkatkan motivasi belajar siswa, 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi, serta 8) Memungkinkan adanya proses validasi terhadap konsep, hukum dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitif (Sinulingga & Nugraha, 2013) yang dilaksanakan dalam pembelajaran dengan sintak 5M yang terdiri dari mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan.

Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan saintifik di semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional, pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai suatu kesatuan yang utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya (Pangaribuan & Aufan, 2020). Menurut Toto subroto (Pangaribuan & Aufan, 2020) mendefinisikan Pendidikan jasmani yang kondusif siswa dibantu untuk mewujudkan dirinya sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan secara optimal, sehingga mencapai suatu taraf kedewasaan tertentu.

Ada dua konsep utama untuk PJOK yaitu: 1) Bahwa PJOK adalah pendidikan tentang gerak, dan 2) Bahwa PJOK adalah pendidikan melalui gerak. Hal ini sejalan dengan pendapat Gallahue

bahwa pendidikan jasmani adalah pendidikan gerakan dan pendidikan melalui gerakan. Pendidikan tentang gerak adalah pendidikan yang mengoptimalkan struktur dan fungsi potensi gerak seluruh anggota tubuh (keterampilan) agar tercapai kebugaran jasmani dan kesehatan yang optimal, sedangkan pendidikan melalui gerak adalah pendidikan yang mengoptimalkan potensi keterampilan berpikir (pengetahuan) dan keterampilan moral-social (sikap). Dengan demikian, sangat jelas bahwa apa yang menjadi karakteristik dan sekaligus tujuan mata pelajaran PJOK merupakan bagian dari upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (sikap spiritual), berakhlak mulia, sehat mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (sikap sosial), berilmu (pengetahuan), cakap, kreatif (keterampilan) (Irianto, 2014).

Penerapan kurikulum 2013 dan Pendekatan Saintifik dilakukan secara bertahap untuk menyesuaikan dengan perubahan yang diterapkan sebagai contoh yaitu persiapan pelaksanaan pembelajaran oleh guru dengan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, perihal persiapan memang membutuhkan waktu, terlebih persiapan penerapan konsep baru dalam pembelajaran atau semacamnya. Contoh lain yaitu Penyesuaian kemampuan peserta didik dalam menyerap, memahami dan mengolah ilmu dengan pendekatan saintifik, penyesuaian akan terjadi karena perubahan cara belajar peserta didik dari satu sumber informasi menjadi multi sumber, dari belajar dengan teacher center kearah yang lebih mandiri, dan hal-hal lain yang membutuhkan proses penyesuaian atas penerapan kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang baru.

Guru yang sesuai dengan kurikulum 2013 adalah guru yang mengoptimalkan peran guru sebagai sumber belajar, kehadiran guru dalam pembelajaran sebagai perantara antara sumber belajar dengan siswa. Menurut Sadikin dalam (Pangaribuan & Aufan, 2020) Guru sebagai fasilitator adalah guru harus menjadi partner dan memfasilitasi peserta didik dalam belajar. Guru sebagai pengelola, yaitu guru harus dapat mengatur apa yang ada di dalam kelas saat proses pembelajaran. Guru sebagai demonstrator, adalah guru memperlihatkan segala sesuatu kepada siswa agar siswa lebih mengerti. Guru sebagai pembimbing, membimbing siswa agar dapat menemukan potensi yang dimilikinya. Guru sebagai motivator, guru akan berhasil apabila siswanya mempunyai motivasi belajar yang baik.

Banyak sekali peran guru dalam pembelajaran, sehingga guru harus kompeten dalam mengajar dan guru menjadi salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum 2013.

Menurut (Mustafa & Winarno, 2020) Salah satu jenjang pendidikan yang diwajibkan menerapkan kurikulum 2013 adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK memiliki peran penting dalam mengatasi masalah masalah yang dihadapi oleh bangsa khususnya masalah terkait sumber daya manusia. Menurut Hamalik dalam (Pangaribuan & Aufan, 2020) tujuan pendidikan kejuruan memiliki empat aspek dalam mempersiapkan peserta didik atau tamatannya untuk memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional, mampu memilih karir, mempunyai kompetensi, dan mampu mengembangkan diri menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan usaha dan industri pada saat ini maupun di masa yang akan datang, menjadi manusia yang produktif, adaptif, dan kreatif.

Berdasarkan jurnal penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Pinton Setya Mustafa dan Winarno M.E. (2020) yang berjudul Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Aktivitas Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di SMK Negeri 4 Malang mendapatkan hasil penelitian bahwa kualitas Pembelajaran Penjasorkes dengan pendekatan saintifik di SMKN 4 Malang memiliki kategori baik namun perlu perbaikan khususnya variasi jenis penilaian yang dilakukan mulai ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kondisi ini berbanding terbalik dengan hasil observasi peneliti dengan guru Penjasorkes SMK se Kecamatan Wonosobo. Sebanyak 80% dari mereka belum begitu paham dengan kurikulum 2013, apa lagi terkait dengan pendekatan saintifik, padahal kurikulum 2013 sudah lama dilaksanakan. Berdasarkan masalah tersebut dan pengalaman peneliti saat bersekolah di salah satu SMK di Kecamatan Wonosobo yang belum menerapkan pendekatan saintifik dengan baik, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan pendekatan saintifik kurikulum 2013 di SMK se-Kecamatan Wonosobo.

Fullan, (2001) menyatakan implementation consist of the process of putting into practice an idea, program, or set of activities and structure new to the people attempting or expected to change. Pendapat tersebut menyatakan bahwa implementasi berisi tentang proses pelaksanaan secara nyata/mempraktikkan suatu gagasan, program, atau beberapa kegiatan dan struktur baru oleh dan untuk pihak-pihak yang menghendaki

suatu perubahan. Menambahkan, Miller dalam (Nurcipto, 2012) menyatakan in some cases, implementation has been identified with instruction... demikian pula Saylor dkk. dalam (Nurcipto, 2012) bahwa instruction is thus the implementation of the curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student-teacher interaction in an educational setting. Pendapat diatas mengungkapkan bahwa implementasi dalam perencanaan kurikulum terkadang menyertakan pengajaran dalam arti interaksi antara guru dan murid dalam sebuah pendidikan, maksudnya adalah implementasi dalam konteks pendidikan berarti mempraktikkan suatu teori/program/kebijakan kedalam sebuah aktivitas pendidikan misalnya administrasi pendidikan oleh tenaga pendidik dan pembelajaran oleh pendidik/guru dimana langkah-langkah dalam melakukan aktivitas atau kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan, pelaksanaan atau aktivitas penerapan suatu ilmu, teori, sistem ataupun kebijakan ke dalam keadaan nyata di lapangan.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003, kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. (Bab 1 pasal 1 ayat 19). Menurut (Angraeni, 2020) kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi serta bahan pelajaran dan cara yang dipergunakan menjadi panduan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian serta pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sedangkan berdasarkan Sanjaya (2008) dalam (Andika et al., 2013) merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan penting dalam sistem pendidikan karena dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa.

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak bisa dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik, melainkan siswa merupakan subyek yang memiliki kemampuan aktif mencari, mengolah, mengontruksi, dan memakai

pengetahuan (Muhtar, 2014). Pembelajaran harus berkenan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengontruksi pengetahuannya, siswa membutuhkan dorongan untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, serta berupaya keras mewujudkan ide-idenya (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016)

Menurut (Angraeni, 2020) Prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum 2013 adalah (1) kurikulum bukan hanya merupakan sekumpulan daftar mata pelajaran karena mata pelajaran hanya merupakan sumber materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi, (2) kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satuan pendidikan, jenjang pendidikan dan progra pendidikan. Sesuai dengan kebijakan pemerintah mengenai wajib belajar 12 tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun. (3) kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, ketrampilan berfikir dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. (4) kurikulum didasarkan pada prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk kompetensi dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik sesuai dengan kaidah kurikulum berbasis kompetensi. (5) kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat. (6) kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berda pada posisi sentral dan aktif dalam belajar. (7) kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi dan seni. (8) kurikulum harus relevan dengan kebutuhan hidup. (9) kurikulum harus diarahkan kepada proses pengembangan, kebudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. (10) kurikulum didasarkan kepada kepentingan nasional dan kepentingan daerah, (11) penilaian hasil belajar ditunjukkan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau kelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan

proses memperbaiki kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seseorang atau sekelompok peserta didik, (12) hal yang paling penting adanya konsep pengembangan kurikulum adalah karena adanya perkembangan dan pengaruh yang positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri. Dengan harapan peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. maka dari itu, pengembangan kurikulum diharapkan bersifat antisipatif, adaptif, dan aplikatif.

Berdasarkan PP nomor 13 tahun 2015 tentang Perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, penilaian alokasi waktu, dan sumber belajar, dan perangkat perencanaan pembelajaran yang digunakan sebagai acuan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk pelaksanaan pembelajaran yaitu silabus (Hidayat & Kosasih, 2019). Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses pendidikan Dasar dan Menengah, silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran (Nahak & Benu, n.d.).

Penilaian berdasarkan PP nomor 13 tahun 2015 tentang Perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mencapai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti. (Pangandosa et al., 2018) menyatakan, penilaian adalah upaya sistematis untuk mengumpulkan dan mengolah data atau informasi yang sah (valid) dan reliabel dalam rangka melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pembelajaran (Dunlosky et al., 2013). Penilaian bisa dimanfaatkan guna memperbaiki perencanaan pembelajaran, oleh sebab itu, kegiatan penilaian membutuhkan informasi yang bervariasi dari setiap peserta didik (Gruppen et al., 2018). Contoh perangkat penilaian pembelajaran yaitu catatan pertemuan, observasi, portofolio, catatan harian, produk, ujian, data hasil interview, survei (Pangandosa et al., 2018).

Pelaksanaan pembelajaran yang pertama yaitu kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal yang berfungsi untuk memberikan motivasi dan kesan awal terhadap aktivitas pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh peserta didik. berdasarkan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016. Kedua yaitu kegiatan inti yang merupakan

aktivitas untuk mencapai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Kegiatan ini harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dengan menggunakan model atau strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter peserta didik (Thomas et al., 2011). Ketiga yaitu kegiatan penutup yang dilakukan untuk memantapkan pengetahuan peserta didik dan meninjau hasil belajar peserta didik dalam suatu rangkaian aktivitas pembelajaran.

Menurut (Makki, n.d.) pendekatan ilmiah adalah tatanan emas perkembangan serta pengembangan perilaku (ranah efektif), keterampilan (ranah psikomotor), serta pengetahuan (ranah kognitif) peserta didik. Pendekatan saintifik adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan dengan tata cara yang didasarkan di metode ilmiah. Sedangkan menurut (Pangandosa et al., 2018) pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 yang dilaksanakan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*assosiating*), serta mengkomunikasikan (*communicating*), dalam proses atau tahapan tadi peserta didik diberikan peran yang besar oleh guru sebagai pemecah masalah, sehingga peserta didik akan berpartisipasi aktif pada pembelajaran dengan diberikan stimulasi dan arahan pada aktivitas yang dilakukan. Kegiatan pembelajaran seperti ini dapat menghasilkan sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa secara maksimal.

Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang diterapkan bersamaan dengan penerapan kurikulum 2013. Pendekatan saintifik diterapkan di semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Penjasorkes. Kompetensi di dalam kurikulum 2013 juga sejalan dengan tiga ranah yang ingin dicapai Pendidikan Jasmani yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Begitu juga dengan pendekatan saintifik yang sesuai dengan proses atau tahapan belajar pembelajaran dilaksanakan dalam Pendidikan Jasmani.

Menurut Permendikbud nomor 22 tahun 2016, pembelajaran dirancang dalam sebuah skenario pembelajaran yang terkait dengan elemen pendekatan saintifik. Skenario pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan wajib ada elemen 5M yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Elemen-elemen tersebut merupakan tahapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Berikut adalah elemen atau tahapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik sebagai berikut: Pertama,

observasi/mengamati adalah suatu kegiatan dalam pembelajaran berupa Mengumpulkan informasi dari media seperti gambar, artikel, video, kasus dan lain-lain. Metode ini mempunyai keunggulan tertentu, seperti menyajikan media berupa objek secara nyata, sehingga peserta didik merasa senang dan tertantang dan mudah dalam pelaksanaannya.

Kedua, menanya adalah langkah selanjutnya setelah mengamati, seperti yang sudah diuraikan di atas bahwa kegiatan mengamati adalah kegiatan mengumpulkan informasi, kegiatan menanya adalah kegiatan untuk membuka kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menggali informasi lebih banyak maupun mengkonfirmasi kebenaran suatu informasi yang telah didapatkannya.

Ketiga, mencoba merupakan kegiatan yang penting dalam pembelajaran, dimana dalam pelaksanaannya peserta didik akan diberikan ruang untuk merasakan pengalaman nyata dalam suatu pemecahan masalah, dengan fasilitas dan arahan yang diberikan oleh guru peserta didik dapat mengumpulkan banyak informasi dari berbagai sumber, dapat melakukan penerapan teori dalam suatu aktivitas, mencari tahu ataupun menguji kebenaran informasi atau suatu teori dan lain sebagainya sehingga peserta didik mempunyai pemahaman lebih luas serta memiliki daya ingat yang kuat terhadap pembelajaran, karena ia berpartisipasi aktif dalam eksperimen.

Keempat, menalar merupakan kegiatan mengolah informasi yang diperoleh dari proses mengamati, menanya dan melakukan percobaan dengan menemukan antara satu informasi dengan yang lainnya dan menentukan sebuah pola sehingga dapat menarik kesimpulan dari suatu masalah yang disajikan.

Kelima, mengkomunikasikan adalah langkah terakhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Mengkomunikasikan dalam pembelajaran dilaksanakan dengan cara mempresentasikan hasil dari beberapa langkah yang sudah dilalui. Mempresentasikan kesimpulan suatu masalah yang disajikan dapat dilaksanakan dengan lisan, tulisan, atau memberikan kesimpulan dengan membuat sebuah audio maupun video.

Penerapan pendekatan saintifik dalam PJOK tidak hanya diwujudkan hanya untuk mematuhi kebijakan yang berlaku tetapi karena banyak pertimbangan yang dinilai bahwa pendekatan saintifik ini sesuai dan banyak

keunggulan yang didapatkan dengan menerapkan pendekatan ini. Ada banyak alasan mengapa PJOK perlu menggunakan pendekatan saintifik, berdasarkan karakteristik, tujuan dan prinsipnya pendekatan saintifik memiliki keunggulan yang dapat memberi keuntungan kepada pendidik dan peserta didik seperti: (1) tahapan belajar dalam pendekatan saintifik (5M) sesuai dengan tahapan dalam pengembangan ranah kognitif dalam Pendidikan Jasmani (C1-C6 (pengetahuan-pemahaman-penerapan-analisis-sintesis-evaluasi)) dan atau sesuai dengan konsep belajar dari mudah ke sulit, dari yang sederhana ke yang kompleks, (2) mempunyai tujuan pengembangan ranah yang sama yaitu kognitif, afektif/sikap dan atau sosial dan psikomotor. (3) memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta didik terhadap keterampilan gerak ataupun pola permainan yang dilakukan tergantung dari materi yang diberikan melalui tahapan ilmiah dimana membimbing peserta didik belajar dari yang mudah ke yang sulit dengan langkah pelaksanaan pembelajaran yang lebih sistematis (4) tahapan ilmiah (5M) merupakan aktivitas yang bervariasi sehingga pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. (5) pendekatan saintifik meningkatkan unsur kolaborasi sehingga mengembangkan sosial peserta didik secara umum dan meningkatkan partnership (kerjasama) dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani secara khusus.

Seiring berkembangnya zaman, sistem pendidikan di Indonesia juga mengalami perkembangan, termasuk kurikulum yang digunakan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang digunakan di Indonesia semenjak tahun 2013 sampai saat ini. Kurikulum 2013 sangat berbeda jauh dengan kurikulum sebelumnya dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, sosialisasi kurikulum 2013 sangat penting dilakukan, baik kepada guru ataupun kepada siswa. Pada kurikulum 2013 pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik. Sistem penilaian kurikulum 2013 juga berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Sistem penilaian kurikulum 2013 terbagi menjadi empat aspek, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan aspek perilaku.

Pendekatan saintifik adalah salah satu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada pendekatan saintifik ada langkah atau proses pembelajaran yang harus dilakukannya dengan urutan yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 pada Pembelajaran

Penjasorkes di SMK se- Kecamatan Wonosobo, agar dapat mengetahui penerapan pendekatan saintifik kurikulum 2013 di SMK se- Kecamatan Wonosobo sudah baik atau masih kurang.

Berdasarkan uraian diatas pendekatan saintifik perlu dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Berdasarkan latar belakang, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 pada perencanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di SMK se-Kecamatan Wonosobo dan bagaimana implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di SMK se-Kecamatan Wonosobo.

METODE

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Ada tiga cara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi atau biasa disebut dengan triangulasi data.

Derajat keabsahan data atau kepercayaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2010), triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dalam penelitian yang dikumpulkan melalui hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi berupa kata-kata bukan merupakan angka angka. Teknik analisisnya pun tetap menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang mendapat perluasan makna. Adapun pengumpulan data dalam bentuk dokumen diperoleh dari laporan dan profil sekolah yang bersangkutan. Menurut Sugiyono (2010), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini penyajian data yang dilakukan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan

dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan yaitu tentang Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Penjasorkes di SMK se-Kecamatan Wonosobo. Penelitian dilakukan di SMK se- Kecamatan Wonosobo yaitu ada 4 sekolah yang menjadi objek penelitian ada SMK N 1 Wonosobo (kelas X jurusan akuntansi), SMK N 2 Wonosobo (kelas X jurusan akuntansi, XI jurusan Audio Vidio), SMK Muhammadiyah Wonosobo (kelas X jurusan akuntansi), SMK Wiratama 45.1 (kelas X jurusan akuntansi dan kelas XI jurusan mulmimedia). Penelitian dilaksanakan pada Tahun ajaran 2021/2022 yang meliputi perencanaan pembelajaran yang ditinjau dari kesesuaian antara dokumen RPP yang mengacu pada kaidah pendekatan saintifik dengan peraturan yang terdapat dalam Perkemndikbud nomor 22 tahun 2016 dan pelaksanaan pembelajaran yang dilihat dari pengamatan saat pelaksanaan pembelajaran serta hasil wawancara sebagai data pendukung. Hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 pada Perencanaan Pembelajaran di SMK se- Kecamatan Wonosobo

Kegiatan perencanaan pembelajaran dilaksanakan bersama-sama oleh guru Penjasorkes se- Kabupaten Wonosobo dalam forum MGMP, tetapi nantinya RPP yang sudah dibuat bersama akan disesuaikan dengan sarana dan prasarana sekolah dan kondisi siswa di sekolah masing-masing. RPP disusun untuk setiap Kompetensi Dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. RPP yang dibuat oleh guru Penjasorkes di SMK se-Kecamatan Wonosobo sudah terdapat aspek Saintifik atau 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan), tetapi untuk keseluruhan RPP masih banyak yang belum sesuai dengan Permendikbud nomor 22 Tahun 2016 karena masih ada dua sekolah yang skornya hanya 42% dan skor tertinggi juga hanya mencapai 70%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Penjasorkes di SMK se- Kecamatan Wonosobo

mengenai apa saja kendala yang dialami guru saat menyusun RPP dengan menggunakan Pendekatan Saintifik ditemui beberapa kendala yaitu, karakteristik siswa yang berbeda beda, kondisi siswa yang belum begitu aktif, dan ketersediaan sarana dan prasarana yang belum begitu memadai. Karakteristik siswa yang berbeda-beda tentu membuat guru mengalami kesulitan berkaitan dengan penyusunan skenario pembelajaran yang sesuai dengan menggunakan pendekatan saintifik. Sarana dan prasaran yang kurang memadai juga menjadi kendala terlaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Kemudian kendala selanjutnya adalah kondisi siswa yang masih belum aktif saat pembelajaran, kondisi siswa yang belum aktif saat pembelajaran menjadi kendala besar terlaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Karena dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik siswa diharapkan aktif.

Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 pada Pelaksanaan Pembelajaran di SMK se- Kecamatan Wonosobo

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, semua guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan baik yaitu SMK N 1 Wonosobo dengan skor 80, SMK N 2 Wonosobo (kelas X) dengan skor 70, SMK N 2 Wonosobo (kelas XI) dengan skor 70, SMK Muhammadiyah Wonosobo dengan skor 80, SMK Wiratama 45.1 Wonosobo (kelas X) dengan skor 72, dan SMK Wiratama 45.1 (kelas XI) dengan skor 72. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, hampir semua guru sudah melakukan kegiatan inti pembelajaran dengan baik bahkan sudah ada yang melakukan kegiatan pembelajaran dengan sempurna. Tetapi, masih ada satu sekolah yang masih belum melakukan kegiatan inti pembelajaran dengan baik yaitu SMK N 2 Wonosobo (kelas XI). Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, untuk kegiatan mengamati sudah sangat baik. semua sekolah sudah melakukan kegiatan mengamati pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, untuk kegiatan menanya sudah sangat baik. semua sekolah sudah melakukan kegiatan menanya pada saat pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, untuk kegiatan mencoba sudah sangat baik. semua sekolah sudah melakukan kegiatan mencoba pada saat pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, untuk kegiatan menalar hampir semua sekolah sudah melakukan kegiatan menalar pada saat pelaksanaan

pembelajaran. Tetapi, masih ada satu sekolah yang belum melakukan kegiatan menalar yaitu SMK N 2 Wonoso (kelas XI). Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, untuk kegiatan mengkomunikasikan hampir semua sekolah sudah melakukan kegiatan mengkomunikasikan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Tetapi, masih ada satu sekolah yang belum melakukan kegiatan mengkomunikasikan yaitu SMK N 2 Wonoso (kelas XI).

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, semua guru melakukan kegiatan penutup dengan baik yaitu SMK N 1 Wonoso dengan skor 80, SMK N 2 Wonoso (kelas X) dengan skor 60, SMK N 2 Wonoso (kelas XI) dengan skor 60, SMK Muhammadiyah Wonoso dengan skor 80, SMK Wiratama 45.1 Wonoso (kelas X) dengan skor 60, dan SMK Wiratama 45.1 (kelas XI) dengan skor 60.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, maka pembahasan yang akan dijabarkan terbagi menjadi dua bagian yaitu perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Berikut pembahasan dari hasil penelitian :

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan di dalam proses pembelajaran menuntut guru agar merancang kegiatan pembelajaran melalui pendekatan saintifik baik di dalam RPP maupun pada implementasinya. Sesuai dengan format RPP yang ada di dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 bahwa kegiatan inti pembelajaran pada RPP kurikulum 2013 berupa sintak 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan) yang dilaksanakan boleh lebih dari satu kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran menggunakan sintak 5M dikembangkan sendiri oleh guru sesuai dengan karakteristik materi dan KD yang akan diajarkan. Pada penelitian ini implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran Penjasorkes di SMK se- Kecamatan Wonoso pada aspek perencanaan akan ditinjau dari RPP guru. Ada enam RPP dari empat sekolah yang akan di review. Ada SMK N 1 Wonoso kelas X dengan materi senam lantai, SMK N 2 Wonoso kelas X dengan materi bola voli, SMK N 2 Wonoso kelas XI dengan materi kebugaran jasmani, SMK Muhammadiyah Wonoso kelas X dengan materi bola voli, SMK Wiratama 45.1 Wonoso kelas X dengan materi kebugaran jasmani, dan SMK Wiratama 45.1 kelas XI dengan materi sepak bola.

Lembar RPP yang di review oleh peneliti mengacu pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Ada delapan komponen yang akan direview pada RPP yaitu Identitas Mata Pelajaran; KI dan KD; Indikator, Tujuan Pembelajaran; Materi Pembelajaran; Media Pembelajaran; Sumber

Belajar; Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian Pembelajaran. Kedelapan indikator tersebut dijabarkan lagi menjadi 33 indikator.

Hasil review untuk enam RPP yang direview yaitu (1) SMK N 1 Wonoso kelas X dengan materi senam lantai mendapatkan skor 51,5. RPP yang dibuat masih banyak sekali yang belum sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 diantaranya tidak menuliskan satuan pendidikan, tidak menuliskan materi pokok, tidak menuliskan KI dan KD yang sesuai acuan, penulisan indikator tidak yang sesuai, juga tidak menuliskan tujuan pembelajaran yang sesuai, tidak menggunakan media yang beragam dan sesuai dengan materi, tidak melakukan semua kegiatan 5M, tidak memberikan refleksi setelah pembelajaran kepada siswa, dan melakukan kegiatan penilaian yang sesuai. (2) SMK N 2 Wonoso kelas X dengan materi bola voli mendapatkan skor 70%. RPP yang dibuat sudah cukup bagus tetapi masih banyak yang harus diperbaiki karena masih banyak yang belum sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 diantaranya tidak menuliskan KI pada RPP, penulisan indikator yang tidak sesuai, tidak menuliskan tujuan pendidikan yang sesuai, tidak melakukan kegiatan 5M dengan lengkap, dan tidak melakukan penilaian yang sesuai. (3) SMK N 2 Wonoso kelas XI dengan materi bola voli mendapatkan skor 70%. RPP yang dibuat sudah cukup bagus tetapi masih banyak yang harus diperbaiki karena masih banyak yang belum sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 diantaranya tidak menuliskan KI pada RPP, penulisan indikator yang tidak sesuai, tidak menuliskan tujuan pendidikan yang sesuai, tidak melakukan kegiatan 5M dengan lengkap, dan tidak melakukan penilaian yang sesuai. (4) SMK Muhammadiyah Wonoso kelas X dengan materi bola voli mendapatkan skor 66%. Hampir sama dengan RPP yang dibuat SMK N 2 Wonoso, sudah cukup bagus tetapi masih banyak yang harus diperbaiki karena masih banyak yang belum sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 diantaranya tidak menuliskan KI, KD, indikator, tujuan pembelajaran, memilih materi sesuai dengan alokasi waktu, menggunakan media yang beragam, dan tidak memberikan refleksi kepada siswa. (5) SMK Wiratama 45.1 Wonoso kelas X dengan materi sepak bola mendapatkan skor 42% yang artinya RPP yang dibuat masih banyak sekali yang harus diperbaiki karena belum sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Di dalam RPP yang dibuat diantaranya tidak menuliskan KI, Kd, indikator, tujuan pembelajaran, menggunakan media yang beragam, memilih materi yang sesuai alokasi waktu, menggunakan sumber belajar yang beragam,

memberikan pemanasan, merancang kegiatan pendinginan, memberikan refleksi kepada siswa, dan tidak merancang penilaian yang sesuai. (6) SMK Wiratama 45.1 Wonosobo kelas XI materi kebugaran jasmani mendapatkan skor 42%. Tidak jauh berbeda dengan RPP yang dibuat SMK Wiratama 45.1 kelas X materi sepak bola juga masih banyak sekali yang tidak sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Di dalam RPP yang dibuat diantaranya tidak menuliskan KI, Kd, indikator, tujuan pembelajaran, menggunakan media yang beragam, memilih materi yang sesuai alokasi waktu, menggunakan sumber belajar yang beragam, memberikan pemanasan, merancang kegiatan pendinginan, memberikan refleksi kepada siswa, dan tidak merancang penilaian yang sesuai

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru Penjasorkes, RPP yang digunakan adalah RPP yang dibuat bersama-sama guru Penjasorkes pada forum MGMP se- Kabupaten Wonosobo dan nantinya jika RPP tersebut akan digunakan tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah yang pasti berbeda di setiap sekolah. RPP yang dibuat pada forum MPMP adalah hanya sebagai acuan saja. Tetapi, jika RPP tersebut langsung digunakan tanpa menyesuaikan keadaan sekolah masing-masing akan menyebabkan sulitnya penerapan RPP dalam pelaksanaan pembelajaran karena beberapa hal, terutama ketidaksesuaian antara ideal pelaksanaan dan berbagai macam pendukungnya dalam perencanaan pembelajaran yang disusun pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang memiliki karakteristik siswa, kondisi sekolah, dll yang pasti berbeda-beda.

Dari keenam RPP yang direview dapat dilihat bahwa semua sekolah sudah menerapkan pendekatan saintifik di dalam RPP, hanya saja masih kurang lengkap dan harus diperbaiki lagi. Dan untuk kesesuaian RPP yang dibuat dengan Permendikbud No. 22 tahun 2016 sudah cukup baik tetapi masih ada sekolah yang belum membuat RPP yang sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 sehingga harus memperbaikinya. Kemudian RPP yang dibuat sebagian besar masih menggunakan RPP yang dibuat bersama-sama di forum MGMP tetapi harus disesuaikan dengan keadaan sekolah masing-masing.

Implementasi pendekatan saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran ada tiga kegiatan pokok yang harus dilaksanakan oleh guru yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, yang mana pada masing-masing kegiatan tersebut terdapat berbagai macam kegiatan yang harus dilaksanakan.

SIMPULAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa : Guru telah melaksanakan perencanaan pembelajaran berupa mengkaji silabus, mengkaji buku, dan menyusun RPP yang dilakukan bersama-sama di forum MGMP se- Kabupaten Wonosobo, dan guru telah merencanakan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dengan merancang dan mencantumkan langkah kegiatan 5M pada pembelajaran Penjasorkes di dalam dokumen RPP. Namun perangkat pembelajaran belum disesuaikan dengan karakteristik siswa, keadaan sekolah, sarana dan prasarana yang ada dll. RPP yang dibuat sudah cukup baik tetapi masih banyak yang belum sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016.

Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik hampir semua guru sudah melaksanakan kegiatan 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan), tetapi masih ada dua guru yang belum melaksanakan kegiatan menalar dan mengkomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik juga belum maksimal karena ada beberapa hal, seperti kurangnya umpan balik dari siswa, karakteristik siswa yang berbeda-beda, kondisi sarpras yang belum maksimal di setiap sekolah. Kemudian pelaksanaan pembelajaran juga belum menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi, dan sebagian guru masih belum memberikan kegiatan pendinginan kepada siswa.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang merupakan hasil pokok maka peneliti memiliki beberapa saran :
Sebaiknya guru melakukan perbaikan RPP yang disesuaikan dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016, disesuaikan dengan karakteristik siswa dan keadaan sekolah masing-masing meskipun RPP yang digunakan adalah RPP yang dibuat bersama-sama di forum MGMP se- Kabupaten Wonosobo. Pada pelaksanaan pembelajaran juga guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 dengan memperhatikan karakteristik siswa, dan guru harus selalu memberikan motivasi kepada siswa agar selalu aktif dalam mengikuti pembelajaran. Agar pembelajaran tidak membosankan dan siswa semakin antusias, pada pelaksanaan pembelajaran juga guru harus menggunakan media, metode dan sumber belajar yang bervariasi. Guru juga tidak boleh lupa dengan kegiatan pendinginan setelah

aktivitas jasmani dilakukan karena itu sangat penting.

REFERENSI

- Andika, F., Aulian, P., Simanjuntak, V., & Haetami, M. (2013). Implementasi kurikulum 2013 guru penjasorkes di Sekolah Dasar di Kabupaten Kubu Raya Kecamatan Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–8.
- Angraeni, D. K. (2020). Peran Kurikulum Muatan Lokal Dalam Melestarikan Bahasa Daerah (Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah). *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 4(2), 1–14.
- Dunlosky, J., Rawson, K. A., Marsh, E. J., Nathan, M. J., & Willingham, D. T. (2013). Improving students' learning with effective learning techniques: Promising directions from cognitive and educational psychology. *Psychological Science in the Public Interest*, 14(1), 4–58.
- Fullan, M. (2001). *The new meaning of educational change*. Routledge.
- Hidayat, T., & Kosasih, A. (2019). Analisis peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah serta implikasinya dalam pembelajaran pai di sekolah. *Muröbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 45–69.
- Irianto, T. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar. *Jurnal Multilateral*, 13(1), 58–61.
- Makki, M. (n.d.). *PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 12 PAREPARE*.
- Muhtar, T. (2014). Analisis Kurikulum 2013 Ditinjau dari Aspek Nilai Karakter Bangsa. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 168–175.
- Mustafa, P. S., & Winarno, M. E. (2020). Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Aktivitas Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di SMK Negeri 4 Malang. *Jurnal Penjakora*, 7(2), 78–92.
- Nahak, R. L., & Benu, A. Y. (n.d.). *ANALISIS KESESUAIAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING BERBASIS ACTIVE LEARNING DENGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN*.
- Nurcipto, I. C. (2012). Pengaruh Penerapan Metode Digital Storytelling Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Materi My Grandfather Is A Doctor Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Vii Mts Negeri Iii Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 7(2), 1–7.
- Nurdiansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Pangandosan, A., Rini, R., & Sugiyanto, S. (2018). Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Kelas Rendah di SD Negeri 1 Rawalaut Bandar Lampung. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(6).
- Pangaribuan, G. P., & Aufan, R. (2020). Survey Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Penjas Di Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Indonesian Journal of Sport Science and Coaching*, 2(1), 35–45. <https://doi.org/10.22437/ijssc.v2i1.9805>
- Sinulingga, A., & Nugraha, T. (2013). Penerapan Pendekatan Ilmiah Pada Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Dan Dampaknya Pada Siswa Sma Negeri 15 Medan. *Pedagogik Olahraga*, 53(9), 1689–1699.
- Thomas, G., Martin, D., & Pleasants, K. (2011). Using self-and peer-assessment to enhance students' future-learning in higher education. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 8(1), 52–69.